

Notulen Diskusi Tali Ikat  
5 September 2002, Jam. 16.35

Kelompok I  
Seni Serat, Tradisi vs Kontemporer  
James Bennet, Yovita Meta/Kelompok Biboki, Biranul Anas

Moderator: Utari Dewi Narwanti  
Notulen: Neni

BA: Tidak setuju bicara tentang tradisi vs kontemporer, lebih suka bicara tentang karya. Anas tidak peduli apakah karyanya digolongkan sebagai tradisi atau kontemporer. "saya suka turis art, saya suka sumba yang selalu berubah. Ada perubahan mendasar pada seni sumba. Mereka tidak hanya membuat seni untuk kepentingan ritual tapi mrk tidak keberatan kalau ada turis yang mau beli. Anas juga menerangkan, bahwa dia juga membuat hiasan dinding klasik, "saya tidak mengingkari bahwa saya suka dengan seni saya itu, dan orang-orang juga suka dengan seni semacam itu". Jadi dia menegaskan ketidakpeduliannya dengan pembicaraan seputar tradisi vs kontemporer. Jika kemudian karyanya yang dengan tissu dianggap kontemporer, bukan urusannya.

Ari (peserta) : saya suka karya pak anas.

Anas: mereka adalah pembeli-pembeli yang kebetulan kaya, yg banyak melakukan perjalanan, yang mengerti seni serat dimana mereka temui dlm perjalanan mereka. Tidak termasuk dalam "audience" itu kolektor Indonesia dari Magelang. Tentang seni Sumba, menurut penelitiannya, para penenun itu tidak membedakan perilaku ketika berseni, apakah mau digunakan untuk upacara atau untuk turis. Mereka hanya menggunakan kain-kain yang bercerita untuk upacara. Mungkin suatu hari ada yang beli.

Teruo: tekstil selalu bergerak, dipakai, berpindah-pindah. Selalu ada kemungkinan terpengaruh budaya lain. Teruo mencontohkan desain tekstil di Jepang dengan pengaruh eropa.

Ora ngerti sopo (londo 1) : Kita tidak bisa mendefinisikan sesuatu yang mengambang secara kaku. Misalnya tradisi atau apa.

Mbak lemu S2 Medan: Mungkin orang-orang sudah mulai bosan dengan lukisan (menunjuk pada audience seni Anas)

Anas: Modern art is liberal. Jangan bingung dgn definisi-definisi yg kaku.

Londo 1: (menunjuk pada biboki) Apa ada konsep yang bersifat intelek sebelum berkarya?

Anas: saya kira tidak. Tradisi punya motif-motif khusus yg tidak berubah.

James: di Australia, seniman "putih" tidak berani mengambil gambar/ide dari seniman aborigin. Karena ada hak ciptanya.

Anas: kalau terinspirasi saya kira nggak pa-pa.

James: Mungkin Yovita

Yovita: Yg saya tahu motif-motif disana meniru dari apa-apa yang mereka lakukan. "..."(menyebut istilah daerah) mereka membuat motif dari gerakan tari yg melingkar. "...” adalah tiruan perilaku burung yg menandakan sikap alam atau tanda-tanda alam. Ada etika utk tidak meniru motif dari suku lain, org harus minta ijin pada adat pemilik motif itu. Sekarang org timur barat berada disimpang jalan ingin ikut ke modern atau mau ikut ajaran tradisi. Tapi pada kenyataannya mereka masih mengikuti tradisi. Contoh. Pemilik motif jika meninggal akan disertai kain bermotif karyanya, supaya yg lain tahu peninggalannya kain itu dipotong untuk disimpan untuk cucunya (keturunannya)

Anas: Sbg penduduk asli, menurut Anda, keberatankah ibu jika saya mengambil image dari kain daerah ibu.

Yovita: Saya tersinggung karena seharusnya minta ijin.

Anas: Saya tidak meniru.

James: Contoh "dot" pada gambar aborigin. Orang "putih" tidak berani mengambil "dot" itu begitu saja.

Teruo: jangan menggunakan istilah hak cipta karena itu istilah yang diciptakan oleh sistem kapitalisme. (teruo menajamkan lagi, tesisnya tentang "tekstil yang bergerak" dimuka, disain yang saling mempengaruhi)  
...(hilang)

james; Suatu hari, ada yg memberi aklirik pada org aborigin, mereka lalu menggambar dgn motif yg sebelumnya dibuat dengan batu atau tanah liat.

Teruo: apa tidak ada org aborigin yang menjual karya mereka keluar.

James: Ya. Tapi motif-motif tertentu.

Teruo: rasanya kita harus membedakan dua masalah yang berbeda. ...kreatifitas masyarakat minoritas akan berhenti jika secara social politis ekonomis tidak diberi kebebasan. (teruo menyinggung persoalan ini, kaitannya dengan persoalan hak cipta dan posisi masyarakat aborigin secara sosio economic di australia)

Perdebatan ini berlanjut...

James: Kira-kira tahun 60-an, people said aborigin culturel was dead. But sekarang orang aborigin mulai memakai cat dan memulai gerakan tanah adat. Mereka bisa mengambil tanah adat. Sekarang mereka semakin kuat dan berkembang. Tidak bisa diramalkan 1-2 dekade depan, orang aborigin bisa berkembang dan punya kekuatan utk melawan.

.....

Yovita: Warna sudah dibagi oleh Tuhan. Orang Biboki mendapat warna merah dan orang Instana warna putih.

Pembicaraan mengarah pada pengaruh-mempengaruhi . James menyimpulkan bahwa masyarakat Biboki adalah kebudayaan yang masih akan berkembang, ini dilihatnya dari beberapa kunjungan dan kehadirannya dalam rapat-rapat adat dan kebudayaan setempat. Yovita sendiri mengiyakan ketika Anas menanyakan keberadaan motif-motif baru dan pengaruh-pengaruh dari luar.

Teruo: Golongan minoritas dalam suatu negara sangat lemah. Kita tidak bisa membiarkan mereka hanyut dalam pengaruh itu begitu saja. Mereka memang harus berkembang & menentukan masa depan mereka. Tapi golongan mayoritas harus menyediakan suasana yang nyaman untuk berkembang mereka.

Nia ismoyo: Kebudayaan tidak ada yang terisolir. Tapi proses itu sendiri merupakan guru. Seperti batik, itu punya akar, jadi tidak perlu ada pengaruh dari luar untuk mencari inspirasi.

Pembicaraan menuju pada konsep globalisasi dan universalitas, yang berawal dari inspirasi-hak cipta-keterpengaruhan.

James: Kita harus bisa membedakan globalisasi dengan universalitas. Globalisasi akan menyebabkan kehancuran kebudayaan.

Ari (peserta): Apakah masih ada tempat bagi komunitas tradisi dalam seni kontemporer.

Neni; menurut saya, perbedaannya sangat jelas. Universalitas dan individualitas. Kekaryaannya dalam konteks tradisi selalu dihadapkan pada konteks "bersama", "kami" atau "mereka" tidak ada identitas personal yang terukir. Dalam konteks seni kontemporer individualitas lebih ditonjolkan dengan terukir sangat jelas, ini karya si ini atau si itu. Demikian juga persoalan karya sebagai persembahan kepada tuhan atau leluhur, kepercayaan terhadap univers sangat kental pada seni tradisi.

Wis. Bar kui jeleh.